Jurnal Dakwah
RISALAH
Volume 32, Nomor 1
Juni 2021
P-ISSN: 1412-0348
E-ISSN: 2654-3877
DOI: http://dx.doi.org/10.24014/jdr.v32i1.12288

Dakwah Islam dan Nasionalisme: Studi Kasus Dakwah Kebangsaan A.R. Baswedan

Agus Riyadi[1], Zulfikar Ganna Priyangga[2], Mustolehudin[3]
[1 & 2]Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
[3]Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang
Email: agus.riyadi@walisongo.ac.id

Kata kunci
Dakwah, Nasionalisme, A.R Baswedan

Abstrak
Artikel ini bertujuan untuk mengetahui dakwah kebangsaan yang dilakukan oleh A.R. Baswedan. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi tokoh dengan metode library research. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dakwah kebangsaan yang dilakukan A.R. Baswedan secara garis besar sesuai dengan indikator dakwah kebangsaan. Indikator dakwah kebangsaan yang dilakukan A.R Baswedan dapat dilihat dari aspek-aspek yang digunakan dalam berdakwah yakni; berazazkan Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan ketaatan pada NKRI. Selain itu, dalam dakwahnya juga mengakomodir perbedaan latar belakang, jenis kelamin, suku, dan golongan. Tulisan ini menyarankan perlunya dakwah inklusif yang dilakukan secara masif oleh para dai di seluruh nusantara, sehingga penanaman ideologi yang kuat terutama terkait dakwah rahmatan lil 'alaimin dan menyejukkan bangsa Indonesia dan tidak dibenturkan dengan kepentingan politik.

Keywords
Da'wa, Nationalism, A.R Baswedan

Abstract
This article aims to find out the national da'wah carried out by A.R. Baswedan. This research uses a character study approach with a literature study method. The results showed that the national da'wah carried out by A.R. Baswedan broadly fits the indicators of the national mission. The indicators of national preaching carried out by A.R. Baswedan can be seen from the aspects used in da'wah, namely; based on Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika, and adherence to the Unitary State of the Republic of Indonesia. In addition, da'wah also accommodates differences in background, gender, ethnicity and class. This paper suggests the need for inclusive preaching carried out massively by preachers throughout the archipelago, so that the cultivation of a strong ideology, especially related to the preaching of rahmatan lil 'alaimin and soothing the Indonesian nation and not clashing with political interests.

Pendahuluan

Konflik agama yang terjadi di Indonesia bukan peristiwa yang sedikit, konflik tersebut telah terjadi di beberapa daerah di Indonesia antara lain; (1) konflik umat beragama Muslim dan umat beragama Kristen yang berada di Poso dimana pada tahun

1990-an mayoritas masyarakat Poso adalah Muslim, namun seiring perjalanan waktu banyak pendatang yang beragama kristen sehingga menjadi dominan. Kurangnya peran pemerintah membuat konflik ini berlangsung selama puluhan tahun dengan jumlah korban jiwa sangat banyak (Aisyah, 2014). Perselisihan agama ini berakhir pada tahun 2001 setelah adanya mediasi oleh mantan Wakil Presiden Indonesia, Jusuf Kalla; (2) kerusuhan antarumat beragama Islam dan Kristen di Aceh tahun 2015 (Hartani & Nulhaqim, 2020), di mana umat beragama Islam menginginkan pemerintah untuk membongkar beberapa gereja Kristen di Aceh; (3) kerusuhan antar umat beragama Islam dan Budha di Tanjung Badai, Sumatera Utara tahun 2016 (Triyono, 2017), yang berakibat pada pengrusakan 11 wihara dan 2 yayasan (Irwansyah, 2013); (4) konflik antar agama berikutnya terjadi antara pengikut Sunni dan Syiah di Sampang tahun 2004 (Rachmadhani, 2013), perselisihan keyakinan tersebut berawal pada tahun 2004 dan berpuncak pada pembakaran rumah Ketua Ikatan Jamaah Ahl Al-Bait, 2 rumah jamaah syi'ah lainnya dibakar, dan mushola pun rusak diamuk 500 warga yang mengaku sebagai pengikut Sunni; (5) dan konflik umat beragama Islam dan Kristen di Papua (As'ad, 2018) yang dimulai dengan tuntutan Persekutuan Gereja-gereja di Kabupaten Jayapura (PGGJ) untuk membongkar menara Masjid Al-Aqsha Sentani (Irawan, 2020).

Fakta dan fenomena tersebut tentu sangat ironis, di tengan perjalanan Bangsa Indonesia yang secara usia sudah seharusnya mendewasa. Hal ini sekaligus sebagai sebuah cerminan bahwa masyarakat di Negara ini masih jauh dari nilai-nilai luhur yang ditanamkan oleh para pendahulu itu. Prinsip "Bhineka Tunggal Ika"yang dicetuskan Mpu Tantular misalnya, sebuah prinsip yang telah mengilhami para penguasa Nusantara dari jaman Hindu-Budha hingga dewasa ini. Selain itu dari kalangan muslim, muncul nama besar Sunan Kalijaga yang terkenal akomodatif terhadap tradisi lokal mendidik para penguasa pribumi tentang Islam yang damai, toleran dan spiritual. Melalui para muridnya semisal Sultan Adiwijoyo, Juru Martani dan Senopati ing Alogo, ia berhasil menyelamatkan dan melestarikan nilai-nilai luhur tersebut yang manfaatnya tetap bisa kita nikmati hingga dewasa ini (Abdurrahman Wahid, 2009).

Nilai-nilai dan prinsip-prinsip luhur seperti di atas, tentu menjadi sebuah keniscayaan untuk dijadikan kaca benggala guna mengurai berbagai sengkarut kebangsaan yang akhir-akhir ini terjadi. Secara personal, nama A.R. Baswedan tentu layak masuk dalam daftar tokoh dan juga patut dijadikan tauladan tentang bagaimana bangsa ini bersikap. Sosok keturunan Arab ini memiliki andil besar dalam memainkan peran bagi tercapainya kemerdekaan dan keutuhan Bangsa Indonesia. Sosok yang pernah menjabat sebagai menteri muda penerangan RI ini menjadi motor perjuangan untuk mendapatkan pengakuan Indonesia dari Liga Arab yang berpusat di Mesir. A.R. Baswedan dikenal sebagai pembawa dan penyelamat surat pengakuan Liga Arab terhadap Indonesia dengan mempertaruhkan jiwa dan raganya (Mahyudin, 2009).

Lahir sebagai keturunan Arab yang kerap diidentikkan dengan Islam bahkan sampai saat ini dengan kultur primordial di dalamnya yang sedemikian kuat tentu bukan hal mudah bagi A.R. Baswedan untuk mewujudkan perjuangannya. Sebagaimana

Jurnal Dakwah Risalah
Vol. 32 No. 1. Juni 2021: Hal 1-19

diketahui orang Arab sendiri memang dikenal sebagai masyarakat yang memiliki sikap kesukuan yang begitu kuat. Selain masalah struktur tradisional dan asal usul orang Arab masih dibedakan dengan pemilihan kelompok konservatif dan progresif (Olenka, 2014). Tidak mengherankan jika kemudian primordialisme juga tumbuh subur di sebagian kalangan masyarakat Arab. Hal ini tidak terkecuali bagi masyarakat keturunan Arab yang ada di Indonesia. Sejarah mencatat pada masa pra dan pasca kemerdekaan, sikap primordialisme masih melekat erat pada warga keturunan Arab, sehingga kendati berada di Negara Indonesia, jiwa nasionalisme mereka masih berada satu trap di bawah kesukuan mereka sebagai keturunan Arab (Basundoro, 2012).

Fakta itu diperparah dengan diberlakukannya *Regeringsreglement* 1818 yang kemudian memisahkan peradilan Eropa dan peradilan Bumiputra, dan berlanjut pada pembedaan berdasarkan ras yang juga diterapkan pada kawasan tempat tinggal, di mana masing-masing ras ditempatkan pada kawasan khusus yang terpisah yang terpisah-pisah, sehingga di banyak kota lahir istilah Pecinan, kampung Arab, kampung Melayu, pemukiman Eropa, dan kampung Bumiputra (Basundoro, 2012). Pertemuan antara hukum kolonial yang diterapkan bersifat mengkotak-kotakkan masyarakat Indonesia-dengan traktat nasab yang berlaku di kalangan keturunan Arab, tentu membuat budaya primordial semakin menggurita.

Alih-alih larut dalam arus primordial yang telah terkonstruk sedemikian rupa, A.R. Baswedan justru merasa harus bergerak untuk membenahi pola pikir masyarakat Indonesia, khususnya mereka yang merupakan keturunan Arab. A.R. Baswedan merasa bahwa sikap kesukuan masyarakat keturunan Arab saat itu sangat kontraproduktif dengan apa yang selama ini diperjuangkan oleh para tokoh dalam upaya meraih kemerdekaan Indonesia. Maka tidak heran kalau tokoh yang pernah menjabat sebagai ketua Dewan Dakwah Islamiyah Daerah Istimewa Yogyakarta ini disebut-sebut sebagai keturunan Arab yang pertama kali dengan bangga membuat pengakuan bahwa ia adalah seorang putra Indonesia. Ia adalah sosok yang bersikeras memberikan kesadaran kepada orang-orang Arab yang pindah dan bertempat tinggal di Indonesia untuk sadar tentang tanah air orang Arab adalah Indonesia (Suratmin, 1989). Perjuangan ini bahkan sudah ia mulai sejak usia 17 tahun, dimana ia sudah aktif sebagai mubalig Muhammadiyah dan menjadi anggota *Jong Islamieten Bond.* Melalui media massa ia banyak menulis mengenai nasionalisme yang mana ia ingin ada kerja sama antar-sesama Bangsa Indonesia tanpa memedulikan keturunan dan Agama (Iskandar, 2009).

Jika dilihat dalam konteks dakwah, pemikiran dan perjuangan A.R. Baswedan sangat sejalan dengan Islam yang sangat menolak primordialisme. Islam menolak dengan tegas perihal primordialisme, karena dalam Islam semua manusia dipandang sama, dan hanya ketakwaan menjadi titik pembeda satu-satunya. Primordialisme yang pada masa Rasulullah lebih sering berwujud fanatisme kesukuan jahiliyah bahkan sangat dilarang dan diperingatkan oleh Rasulullah Saw.

Bahkan ketika Islam datang, ia menciptakan perubahan besar dalam semua bidang kehidupan. Islam mengajarkan untuk meninggalkan segala bentuk fanatisme, terutama

fanatisme kesukuan (Qardhawi, 1999). Sebagai buktinya, menurut Bulac dalam sensus yang dilakukan pada masa Nabi Muhammad, terdapat sekitar 10.000 penduduk Madinah: Pengikut Nabi 1.500, Yahudi 4.000, dan sisanya (4.500) adalah orang-orang musyrik. Berdasarkan gambaran ini, Nabi Muhammad dan pengikutnya ketika itu adalah minoritas kecil, di tengah sistem kesukuan dan patronat yang berlapis-lapis dan tumpang tindih, melibatkan pagan dan Yahudi, suku-suku yang baru saja mengalami perang saudara (Taher, 2009). Ajaran anti primordialisme inilah yang kemudian membuat Nabi Muhammad mampu menyatukan mereka di bawah panji Negara Madinah. Lebih lanjut dalam internal Islam sendiri Rasulullah benar-benar menyatukan Islam dalam satu ikatan persaudaraan yang lebih erat daripada keturunan dan kesukuan. Nabi menghilangkan rasa kesukuan antara kaum Anshar dan Muhajirin dan menyatukannya dalam sujud meraih ridha Allah semata.

Melihat realitas di atas, tentu tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Islam memiliki modal yang sangat besar untuk mendorong kehidupan yang harmonis karena al-Qur'an secara eksplisit menjelaskan pentingnya menjadikan takwa sebagai energi toleransi. Perbedaan jenis kelamin, kebangsaan dan kesukuan semestinya tidak menghalangi pelbagai upaya menyongsong hari esok yang lebih baik. Di sinilah letak tanggung jawabnya al-Qur'an harus senantiasa dimaknai untuk kebijakan sosial (Misrawi, 2009). Artinya prinsip Islam yang sejatinya menselaraskan antara urusan keagamaan dan kebangsaan tentu sangat sesuai dengan perjuangan A.R. Baswedan melalui pemikiran dan implementasi perjuangan dalam wujud dakwah kebangsaan.

Studi tentang dakwah Islam yang disampaikan dengan cara damai sudah banyak dilakukan oleh ormas keagamaan maupun oleh para tokoh agama, seperti yang dilakukan NU dan Muhammadiyah juga ormas keagamaan lain. Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, yang sudah sejak awal bekerja keras untuk mengembangkan sebuah dakwah Islam yang ramah dan inklusif (Muliadi, 2020) kepada siapa saja, bahkan terhadap kaum tidak beriman sekalipun, selama semua pihak saling menghormati perbedaan pandangan (Abdurrahman Wahid, 2009). Kajian tentang tokoh A.R. Baswedan pernah diteliti (Basundoro, 2012), akan tetapi lebih menekankan pada aspek seorang jurnalis, dan belum disinggung secara spesifik mengenai perannya dalam dakwah Islam di Indonesia.

Kajian yang dilakukan Latief (2015) menjelaskan bahwa, dakwah kebangsaan merupakan istilah yang menjadi representasi dari perjuangan dalam menyelaraskan Islam dan kebangsaan. Perjuangan ini dalam konteks ke-Indonesia-an, menempatkan Pancasila sebagai tawaran konseptual dan operasional, guna menyelaraskan kerjasama antara Islam untuk kemanusiaan dan kebangsaan berdasar pada prinsip terbuka terhadap umat dan kelompok agama lain untuk memecahkan berbagai permasalahan kemanusiaan dan kebangsaan itu sendiri (Latief, 2015).

Kajian lain yang selaras dengan penelitian ini diuraikan Alfaqi (2015) bahwa, semangat untuk membentuk sebuah tata kehidupan yang merdeka dan terbebas dari kolonialisme akhirnya melahirkan semangat antar suku, ras, agama dan antar golongan

untuk bersatu kemudian membentuk politik identitas serta solidaritas nasional yaitu nasionalisme Indonesia (Alfaqi, 2015). Semangat nasionalisme juga dikobarkan melalui perlawanan Tuanku Tambusai dengan dakwah Islam di Riau Pekanbaru. Semangat Dakwah dan perjuangan melawan Belanda telah membawanya sebagai tokoh yang memberikan kontriubusi yang signifikan dalam penyebaran Islam di daerah, khususnya di Sumatera Barat, Sumatera Utara dan Propinsi Riau (Ginda, 2017).

Studi lain yang mendukung dan menguatkan tulisan ini adalah tulisan (Fatma, 2016) tentang dakwah humanis. Dakwah Islam yang dilakukan dengan pendekatan kultural (Junita et al., 2021; Mukhlis, 2020) dan inklusif (Alifuddin, 2015) menjadi sangat penting dalam praktik dakwah Islam di Indonesia, sehingga tercipta sikap yang moderat (Alim, 2020) dalam berdakwah. Bangsa Indonesia yang sangat pluralis, sangat tepat jika dakwah yang dilakukan para tokoh mengedepankan dakwah pluralis(Atmaja, 2020), dan menghindari dakwah ekslusif yang mengarah kepada radikalisme (Mahfudz et al., 2020) yang anti kepada patriotisme dan nasionalisme .

Semangat nasionalisme dan dakwah Islam di Indonesia telah dilakukan ulama terdahulu, seperti yang dilakukan Hasyim Asy'ari dan para ulama lainnya. Motif nasionalisme timbul karena NU lahir dengan niatan kuat untuk menyatukan para ulama dan tokoh-tokoh agama dalam melawan penjajahan. Semangat nasionalisme itu pun terlihat juga dari nama Nahdlatul Ulama itu sendiri yakni "kebangkitan para ulama". NU pimpinan Hadhratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari sangat nasionalis. Sebelum Indonesia merdeka, para pemuda di berbagai daerah mendirikan organisasi bersifat kedaerahan, seperti Jong Cilebes, Pemuda Betawi, Jong Java, Jong Ambon, Jong Sumatera, dan sebagainya, akan tetapi kiai-kiai NU justru mendirikan organisasi pemuda bersifat nasionalis. Pada tahun 1924 para pemuda pesantren mendirikan *Shubban al-Waṭān* (Pemuda Tanah Air). Organisasi pemuda itu kemudian menjadi *Ansor Nahdlatoel Oelama* (ANO) yang salah satu tokohnya adalah Kiai Muhammad Yusuf Hasyim (Farih, 2016).

Demikian pula dakwah Islam juga dilakukan oleh Muhammadiyah. Hal ini seperti dijelaskan Mulkan (2010) bahwa, gagasan dakwah kebangsaan dapat ditemui dalam beberapa dokumen yang pernah terbit dalam sejarah Muhammadiyah berikut ini. Dalam penjelasan pedoman untuk memahami MKCH dinyatakan fungsi dan misi gerakan ini:

"Muhammadiyah menyadari kewajibannya: berjuang dan mengajak segenap golongan dan lapisan Bangsa Indonesia, untuk mengatur dan membangun Tanah Air dan Negara Republik Indonesia, sehingga merupakan masyarakat dan Negara adil dan makmur, sejahtera bahagia, materil dan sprituil yang diridai Allah Swt (Mulkan, 2010).

Penelitian terhadap pemikiran A.R. Baswedan sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu, namun demikian yang secara khusus mengkaji dakwah kebangsaan sepanjang penelusuran penulis belum dilakukan. Terkait dengan dakwah kebangsaan, menurut Abuddin Nata dakwah kebangsaan di Indonesia memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Dakwah kebangsaan harus mengakomodir perbedaan latar belakang jenis kelamin, suku, golongan, dan lainnya. Sikap ini ditunjukkan dengan cara melakukan kerja sama,

tolong menolong, saling beradaptasi, dan bersinergi, dan membentuk suatu bangsa guna mencapai sebuah kehidupan yang rukun, damai, toleran, sejahtera, lahir dan batin, serta terpenuhinya berbagai kebutuhan hidup, 2) Dakwah kebangsaan harus didasarkan pada Pilar-pilar kebangsaan Indonesia, yakni Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika dan NKRI sebagaimana tersebut di atas, menurut hasil kajian para ahli adalah sejalan dengan ajaran Islam, bahkan pilar-pilar tersebut digali dari ajaran Islam, 3) Dakwah kebangsaan menegakkan nilai-nilai universal dan kekal ajaran Islam, seperti kebenaran, keadilan, kasih sayang, kesabaran, perpaduan, kebaikan, keindahan dan sebagainya, dengan tidak terlalu terpaku pada aturan yang bersifat formal, atau boleh dilakukan reinterpretasi sepanjang sejalan dengan nilai-nilai universal ajaran Islam (Nata, 2011). Ciri-ciri di atas menunjukkan bahwa dakwah kebangsaan tidak hanya berguna dalam konteks interen, tetapi juga eksteren atau lintas agama (Masduki, 2014).

Menurut Van Rappadr reduksi berarti penjabaran, pengurangan, mengembalikan kepada tingkat yang lebih rendah, pemiskinan (Sanders, 2004). Jika ditarik dalam konteks penelitian ini, maka reduksi yang dimaksudkan adalah cenderung mengarah pada mengembalikan kepada tingkat yang lebih rendah, atau secara lugas tidak akan jauh dari kata meredam, sebab kemudian kata reduksi diikuti oleh kata primordialisme di belakangnya.

Primordialisme sendiri adalah pandangan atau paham yang menunjukkan sikap berpegang teguh pada hal-hal yang sejak semula melekat pada diri individu, seperti suku, ras, dan agama. Istilah primordialisme sendiri berasal dari kata bahasa latin *primus* yang artinya pertama dan *ordiri* yang artinya tenunan atau ikatan. Dengan demikian, kata primordial(isme) dapat berarti ikatan-ikatan utama seseorang dalam kehidupan sosial, dengan hal-hal yang dibawa sejak lahir seperti suku angsa, ras, klan, asal-usul kedaerahan, dan agama (Maryati, 2006). Secara tegas primordialisme sebenarnya merupakan gagasan bahwa etnisitas didasarkan pada beberapa hal dalam kohesi kelompok jangka panjang, dengan klaim bersama terhadap darah (klan), tanah, bahasa, dan sejarah mitologi (Lewellen, 2002).

Menurut Ronald Grigor Suny dalam dunia persaingan untuk memperebutkan wilayah dan kekuasaan politik, primordialisme merupakan solusi yang praktis dan bahkan perlu, guna mengatasi kesulitan membangun klaim awal atau eksklusif atas hal tersebut. Hal ini dikarenakan identitas antar masyarakat secara suku, etnis mau pun agama- mungkin bisa cair di dunia nyata. Tapi dalam dunia politik kecairan identitas tergantung bagaimana pemain di belakang layar memainkannya (Suny, 2001).

Biasanya kebangkitan sentiment primordialisme merupakan gejala yang berkaitan dengan tidak terwakilinya kepentingan kelompok masyarakat tertentu dalam berbagai bidang, sehingga menimbulkan politik identitas (Buchari, 2014). Ibnu Khaldun dalam teori ‘fanatisme primordialismenya (*al-‘ashabiyah*) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan fanatisme primordial adalah ikatan-ikatan solidaritas dan gotong royong dalam lingkup satu keluarga atau kabilah tertentu. Keluarga atau klan yang terkuat pastilah yang memiliki kekentalan fanatisme primordial yang paling kuat dan selanjutnya paling

Jurnal Dakwah Risalah
Vol. 32 No. 1. Juni 2021: Hal 1-19

memiliki kekuatan penekan (Rais, 2001). Efek Primordialisme dan sekterianisme politik Islam juga akan melahirkan sifat konfederatif, yang artinya realisasi kualitas takwa harus diimplementasikan dalam bentuk fraksi Islam untuk memperjuangkan primordial Islam (Abdurrahman Wahid, 1999).

Bahayanya, primordialisme Islam dalam bentuk idealisasi Islam yang berupaya menjadikan formalitas agama sebagai bangunan normatif dalam mewujudkan ajaran Islam sebagai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara dalam pranata Negara, dianggap oleh Abdurrahman Wahid sebagai sikap eksklusif yang akan menjadikan kepentingan Islam sebagai kredo dan umat Islam sebagai tali solidaritas primordial (Bahri, 2004). Sikap semacam itu tentu berbeda dengan ruh yang ada dalam ajaran Islam. Sebab, sejarah mencatat bahwa ketika Islam datang, ia menciptakan perubahan besar dalam semua bidang kehidupan. Islam mengajarkan untuk meninggalkan segala bentuk fanatisme, terutama fanatisme kesukuan [primordialisme] (Qardhawi, 1999).

Artinya primordialisme dalam makna yang sebenarnya sangat bertentangan dengan nilai-nilai keislaman. Oleh karenanya tidak salah jika sikap primordial adalah suatu aspek yang setidaknya harus direduksi keberadaannya jika memang faktanya sangat sulit untuk dihilangkan secara total. Konsep reduksi primordialisme yang dihadirkan dalam penelitian ini, adalah sebuah konsep yang selaras dengan nilai-nilai Islam, khususnya dalam hal dakwah. Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, artikel ini secara khusus menggali tentang bagaimana dakwah kebangsaan yang dilakukan oleh A.R. Baswedan serta bagaimana relevansi dakwah kebangsaan A.R. Baswedan dalam konteks umat Islam di Indonesia saat ini.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut (Bogdan, 1992) penelitian kualitatif diartikan sebagai salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Dalam konteks ini seperti dijelaskan (Soewadji, 2012), penelitian dilaksanakan dengan menggali data dan fakta terkait aktivitas dakwah kebangsaan yang dilakukan oleh A.R. Baswedan dalam bentuk strategi dakwah struktural dan reduksi primordialisme. Penulusuran data dilakukan guna menemukan berbagai aspek yang menunjukkan bahwa aktivitas dakwah kebangsaan benar-benar dilakukan oleh obyek penelitian. Adapun untuk mencapai objektivitas penelitian, prinsip intersubjective yang seharusnya ada pada jenis penelitian kualitatif, dimunculkan dalam bentuk argumentasi berdasar data ilmiah dan sejarah lainnya. Tentunya, sekali lagi dengan *basic data* yang memiliki keterkaitan pada tema besar dakwah kebangsaan.

Data utama dalam penelitian ini diperoleh melalui literatur yang terkait dengan pemikiran A.R. Baswedan. Selain itu, data juga didukung dari berbagai referensi yang relevan. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah tokoh. Penelitian sejarah/historis sendiri menurut (Notosusanto, 1984) memiliki langkah-langkah sebagai berikut: *Pertama*, Heuristik adalah proses

mencari untuk menemukan sumber-sumber sejarah. *Kedua,* Kritik adalah menyelidiki apakah jejak sejarah itu asli atau palsu. *Ketiga,* Interpretasi adalah setelah mendapatkan fakta-fakta yang diperlukan maka kita harus merangkaikan fakta-fakta itu menjadi keseluruhan yang masuk akal. *Keempat,* Historiografi adalah suatu kegiatan penulisan dalam bentuk laporan hasil penelitian. Ada pun dalam penelitian ini, posisi studi tokoh diletakkan pada kriteria yang pertama, yakni sebagai bagian dari pendekatan sejarah yang kemudian diimplementasikan dalam bentuk pendekatan sejarah tokoh. Menurut Harahap dalam (Mustolehudin & Muawanah, 2018), bahwa pendekatan sejarah digunakan dengan maksud untuk menggali secara optimal dan mendalam perihal pemikiran dan dakwah kebangsaan yang dilakukan oleh A.R. Baswedan.

Hasil dan Pembahasan

Sosok A.R. Baswedan dalam Media dan Dakwah

A.R. Baswedan lahir di Surabaya, 9 September satu versi mengatakan 18 September 1908 dan wafat di Jakarta, 16 Maret 1986 (Iskandar, 2009). Pada 13 Agustus 2013, A.R. Baswedan menerima Mahaputera Adipradana dari pemerintah RI, melalui Keppress No. 57/TK/2013, sebagai penghargaan jasa terbesar almarhum kepada Bangsa Indonesia. Anugerah itu diberikan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono di Istana Negara, dan diterima Samhari Baswedan, putra bungsu A.R. Baswedan dan Anies Baswedan yang merupakan salah seorang cucunya (Basri, 2016). A.R. Baswedan juga pernah menjabat sebagai menteri muda penerangan RI yang berjuang untuk mendapatkan pengakuan Indonesia dari Liga Arab yang berpusat di Mesir. A.R. Baswedan adalah pembawa dan penyelamat surat pengakuan Liga Arab terhadap Indonesia dengan mempertaruhkan jiwa dan raganya. Konon, dengan cerdiknya A.R. Baswedan menyelamatkan surat itu dengan memasukkannya di dalam kaos kaki yang dikenakannya (Mahyudin, 2009).

Sejak usia 17 tahun, A.R. Baswedan sudah aktif sebagai mubalig Muhammadiyah dan menjadi anggota *Jong Islamieten Bond.* Dia menyadari bahwa penyaringan ide yang efektif bisa dilakukan melalui media massa. Maka pada tahun 1932, dia menjadi anggota redaksi harian *Sin Tit Po.* Dalam rentang 1932-1934 dia masuk ke harian *Soeara Oemoem* milik PBI (Persatuan Bangsa Indonesia, yang didirikan dr. Soetomo) di Surabaya. Para redaktur *Soeara Oemoem* banyak menulis mengenai nasionalisme yang dicita-citakan PBI, dan itu sejalan dengan pikiran A.R. Baswedan, yakni ingin ada kerja sama antar sesama (Iskandar, 2009). Kemudian pada tahun 1933, lalu pindah ke Semarang menjadi redaktur mingguan Matahari pimpinan Kwee Hing Tjiat pada tahun 1934 (Olenka, 2014).

Pada 4 Oktober 1934 A.R. Baswedan mengumpulkan pemuda-pemuda Arab baik dari kalangan sayid maupun non sayid, diadakanlah sebuah pertemuan atau rapat besar yang dihadiri oleh peranakan Arab, dan menghasilkan Sumpah Pemuda Indonesia Keturunan Arab, sekaligus pendirian Persatuan Arab Indonesia yang kemudian menjadi Partai Arab Indonesia (PAI) (Darban, 2011). Adapun isi dari deklarasi tersebut adalah

pertama, Tanah air peranakan Arab adalah Indonesia; *kedua*, Peranakan Arab harus meninggalkan kehidupan yang menyendiri; *ketiga*, Peranakan Arab harus memenuhi kewajibannya terhadap tanah air dan Bangsa Indonesia. Esok harinya, 5 Oktober 1934 konferensi bersepakat memilih A.R. Baswedan sebagai ketua PAI (Husnil, 2014). Sejak menjadi ketua PAI, dia kemudian pindah ke Jakarta dan menerbitkan majalah *Sadar* (Iskandar, 2009).

A.R. Baswedan juga dikenal sebagai jurnalis yang bekerja bukan demi uang. Keputusannya meninggalkan surat kabar *Matahari* bukan satu-satunya contoh. Saat ia pindah dari Koran *Sit Tit Po* (yang menggajinya 75 gulden) ke *Soeara Oemoem* yang hanya mampu menggaji 10-15 gulden. Menjadi tidak mengherankan jika kemudian demi menghargai keteladanannya, Soebagio IN wartawan dan penulis biografi senior memasukkan nama A.R. Baswedan dalam daftar 111 tokoh perintis pers nasional (Basri, 2014).

Melihat perjalanan hidup dan perjuangan A.R. Baswedan, maka tidak berlebihan jika menyebutnya sebagai aktivis dakwah yang berkecimpung dalam dunia politik. Dilihat dari secara struktural, ia sudah menempuh jalan dakwahnya sejak usia muda sebagai mubalig Muhammadiyah sebagaimana dikemukakan di atas. Secara kultural, ia yang lahir dari keturunan Hadrami meski pun non sayid (bukan dari keturunan langsung Rasulullah Saw.) namun lingkungan keluarganya telah membentuk budaya keislaman yang sangat kuat. Menjadi mubalig di usia 17 tahun adalah satu dari sekian bukti tentang kemampuan keagamaan yang dimilikinya.

Strategi dakwah yang dilakukan A.R. Baswedan tergolong dalam dakwah yang terstruktur, artinya adalah bahwa proses dakwah yang dilakukan dengan memasukkan rumus kebijakan dan aktifitas dakwah secara terstruktur. Artinya, para pelaku dakwah adalah orang atau lembaga yang secara struktural mempunyai posisi sebagai *decision maker* dan *policy maker* dalam sebuah lembaga atau organisasi, termasuk lembaga pemerintah (Halim, 2001). Dalam pandangan Mulkan (2010) bahwa dakwah struktural cenderung lebih bersifat politis melalui pengembangan hukum dan perundang-undangan (Mulkan, 2010).

Dakwah struktural yang memiliki kecenderungan pada aspek politik juga pernah dipraktikkan oleh Rasulullah Saw. Jika ditilik pada perjalanan hidup Rasulullah Saw. maka dapat dilihat bahwa Rasulullah sendiri telah mewujudkan prinsip-prinsip politik bahkan ketika masih di Mekah. Saat muncul keputusan untuk hijrah, maka secara konsep hal tersebut merupakan wujud tindakan usaha untuk menyempurnakan kekuatan agama dan kemenangan politik (Halim, 2001).

Artinya, dakwah struktural dalam dunia Islam bukanlah merupakan barang baru. Keberadaannya bahkan menjadi sangat penting karena dakwah struktural akan bisa mencakup kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan hajat hidup orang banyak. Maka dalam konteks dakwah struktural, idealnya seorang aktifis dakwah dari menurut (Syariati, 1993) memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Memiliki sikap pluralis, sehingga mampu memandang suatu kebenaran agama dalam tataran universal-holistis, dengan

mengembangkan sikap toleransi antar-sesama pemeluk agama (yang diturunkan dari langit), sehingga Islam dapat diterima dalam konteks antar-lintas mazhab dan aliran; 2) Memiliki wacana keilmuan yang komprehensif dalam berbagai dimensi sosial kemasyarakatan, tidak sekedar menguasai "ilmu-ilmu agama", apalagi kalau hanya berorientasi pada fiqih sentris, tanpa ada upaya mengintegrasikan dengan disiplin ilmu-ilmu sosial lainnya; 3) Memiliki wawasan pemikiran dan daya empiris yang luas dan kuat, sehingga mampu mengemas materi-materi dakwah yang argumentatif-filosofis, dan memberi mampu memberi pencerahan kepada obyek dakwah mengenai dimensi-dimensi keberagamaan (baca: Islam) yang lebih luas dan fleksibel; 4) Mempunyai daya kepekaan sosial dan wawasan lingkungan yang cukup, yang dapat menimbulkan *ghirah* intelektual yang mapan bukan sekedar intelegensia yang marginal; dan 5) selalu intens dengan perkembangan-perkembangan baru, baik yang berskala nasional maupun internasional, dan mampu mentransformasikannya pada umat tanpa menimbulkan kegelisahan dan perpecahan umat (Anas, 2006).

Selain itu, implementasi dakwah kebangsaan sebagai bentuk dakwah struktural (Huda, 2020) mengharuskan elit politik dan penguasa dari kalangan umat Islam harus diajak, didorong dan diminta untuk ikut membantu dan bertanggung jawab terhadap kemajuan dakwah. Sesungguhnya, eksistensi elit politik dan penguasa dapat mengubah masyarakat lebih cepat. Keberadaannya harus memainkan peranan penting, seperti melahirkan undang-undang atau peraturan yang dapat memproteksi umat (Abdullah, 2012). Dalam hal ini, sebagai pemuka agama da'i agar memiliki pemahaman kognisi, afeksi, dan konasi. Selain itu, da'i diharapkan memahami berbagai regulasi yang dibuat pemerintah (Elfiandri, Perdamaian, 2015).

Dakwah Kebangsaan dan Nasionalisme A.R. Baswedan

Sosok A.R. Baswedan yang rela menanggalkan identitasnya sebagai keturunan Arab. Hal ini adalah sebuah sikap yang resisten terhadap primordialisme yeng merupakan aspek yang harus dihindari oleh pelaku dakwah kebangsaan. Dalam beberapa ungkapannya, A.R. Baswedan sebagai tokoh nasional sering kali mengungkapkan sebuah nasehat yang berbunyi "*Dimana seorang dilahirkan, di situlah tanah airnya"* (Basri, 2016). Pernyataan itu memperlihatkan tentang bagaimana nasionalisme begitu mengakar kuat di jiwanya. Terlahir sebagai keturunan Arab yang saat itu cenderung menganggap Indonesia hanya sebagai tempat singgah, bukan tanah air mereka, tidak membuat ia tumbuh mengikuti arus besar budaya primordial masyarakat keturunan Arab.

Mengenai asal-usul A.R. Baswedan tersebut, (Basundoro, 2012) memaparkannya sebagai berikut:

> Migrasi orang-orang Hadramaut mengalami peningkatan sejak abad ke-19, menyusul mulai dioperasikannya kapal-kapal uap oleh perusahaan-perusahaan pelayaran Eropa. Kemungkinan besar kakek dari A.R. Baswedan, yang bernama Umar Baswedan, adalah bagian dari orang-orang Hadramaut yang bermigrasi ke kawasan Indonesia pada abad ke-19 tersebut. Umar Baswedan datang ke

Jurnal Dakwah Risalah
Vol. 32 No. 1. Juni 2021: Hal 1-19

> Indonesia bersama dengan kakaknya yang bernama Ali Baswedan. Pada tahun 1832 diangkat pemimpin masyarakat Arab yang pertama kali di kota Surabaya. Keturunan campuran Arab di kota Surabaya merupakan orang-orang yang mempertahankan identitas Arabnya. Sebagian besar dari mereka tidak hanya berbicara dengan bahasa Arab, melainkan juga menunjukkan bahwa dirinya bukan Bumiputra.

Bersama etnis Arab, A.R. Baswedan berdiri tegak memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dari penjajahan. Sejak itulah dia dan sejumlah kawannya mendirikan Partai Arab Indonesia (PAI) pada 1943, dan sekaligus ditunjuk sebagai ketua. Tujuan PAI sejatinya hanya singkat dan lugas, yaitu "Meraih kemerdekaan Indonesia". Maka sesudah Proklamasi 17 Agustus 1945, PAI kemudian menyatakan bahwa tujuan dan perjuangan partai telah tercapai, yaitu Indonesia telah merdeka, dan PAI memutuskan untuk membubarkan diri (Basri, 2014).

Semua perjuangan A.R. Baswedan tentu merupakan cerminan betapa ia benar-benar mengakomodir perbedaan etnis, kultur dan ideologi untuk bersama-sama membangun negeri. Hal semacam ini memang sudah sepatutnya disadari oleh para juru dakwah, sebab dalam dakwah mereka juga harus memerhatikan dinamika dakwah yaitu dakwah yang bersifat tidak kaku, tetapi mengalami perkembangan sesuai dengan dinamika yang terjadi dalam masyarakat. Apabila dakwah yang dinamis terlaksana dengan baik maka dakwah akan berfungsi sebagai alat dinamisator dan katalisator atau filter dalam mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan demikian dapat diasumsikan, apabila dakwah tidak melakukan perubahan maka kemungkinan dakwah tidak relevan lagi dengan dunia yang berubah dengan cepat dan pesat.

Dalam konteks sosiologi dinamika masyarakat dikenal pula dengan istilah perubahan sosial. Secara umum perubahan sosial mengkaji segala bentuk perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Sebagaimana dijelaskan (Ogburn, 1964) bahwa ruang lingkup perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan, baik yang material ataupun yang bukan material. Unsur-unsur material berpengaruh besar atas bukan material. Sedangkan menurut (Davis, 1949) berpendapat bahwa perubahan sosial ialah perubahan dalam struktur dan fungsi masyarakat. Misalnya, dengan timbulnya organisasi buruh dalam masyarakat kapitalis, terjadi perubahan-perubahan hubungan antara buruh dengan majikan, selanjutnya perubahan-perubahan organisasi ekonomi dan politik. Selanjutnya Mac Iver mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan hubungan-hubungan sosial atau perubahan keseimbangan hubungan sosial. Begitu juga dengan (Martono, 2012) yang menguatkan pendapat di atas dengan memandang perubahan sosial sebagai penyimpangan cara hidup yang telah diterima, disebabkan baik oleh perubahan kondisi geografi, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi ataupun karena terjadinya digusi atau penemuan baru dalam masyarakat. Sedangkan Samuel Koeing mengartikan perubahan sosial sebagai modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia, disebabkan oleh perkara-perkara intren atau ekstern (Alhidayatillah, 2017).

Faktor-faktor di atas inilah yang kemudian sangat sesuai dengan berbagai pertimbangan A.R. Baswedan dalam melakukan dakwah kebangsaan dengan mengakomodir berbagai perbedaan baik secara rasial maupun kultur. Ia faham benar bahwa bangsa ini tidak bisa begitu saja berpihak pada salah satu unsur masyarakat saja. Inilah yang dijelaskan (Junita et al., 2021) sebagai dakwah berbasis kultural. Dakwah yang dilakukan A.R. Baswedan telah mengakomodir berbagai kultur masyarakat pada waktu itu.

Dakwah Kebangsaan dan Pilar-Pilar Kebangsaan Indonesia

Aspek dakwah berikutnya tentu bahwa dakwah harus didasarkan pada pilar-pilar kebangsaan. Dalam konteks ini tentu keberadaan A.R. Baswedan dengan segenap perjuangannya mulai dari sejak menjadi wartawan hingga di PAI, merupakan representasi kontekstual aspek di atas. Hal ini didasarkan pada fakta yang bahkan sejatinya A.R. Baswedan sudah menunjukkan peran yang amat besar sejak sebelum proklamasi. Dia berani menceburkan diri bersama kawan-kawannya untuk terlibat dalam perjuangan demi kemerdekaan, sehingga Partai Arab Indonesia kemudian terpilih menjadi salah satu anggota Badan Penyelidik Usaha-Uasaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). Ketika namanya kian melambung, dia juga berani mengikrarkan *ius soli* kepada masyarakat keturunan Arab: "Di mana aku lahir, di situlah tanah airku" (Basri, 2014).

Setelah era PAI berlalu, A.R. Baswedan beralih ke Partai Masjumi. Karier politiknya kian pesat. Dia menjadi Menteri Muda Penerangan Republk Indonesia di Kabinet Sjahrir III (2 Oktober 1946-27 Juni 1947). Saat menduduki jabatan itu, dia berkeliling bersama Agus Salim guna meminta dukungan pengakuan Kemerdekaan Indonesia dari Negara-Negara Arab di Timur Tengah. Bersama Haji Agus Salim (Wakil Menteri Luar Negeri), Sekjen Kementerian Agama Rasjidi, Muhammad Natsir, dan St. Pamuncak, A.R. Baswedan bertugas ke Negara-Negara Arab sebagai delegasi diplomat Indonesia pertama dalam sejarah Republik. Delegasi yang dilakukan meraih sukes. Mesir menjadi negara pertama yang secara *de facto* dan *de jure* mengakui Republik (Basri, 2014). Ini karena saat di Kairo, A.R. Baswedan dengan kemampuan berbahasa Arabnya berhasil mendekati pemimpin-pemimpin Negara Arab dan mendapatkan dukungan dari mereka. Dukungan tersebut sangat penting artinya, karena dengan adanya dukungan tersebut maka kedaulatan Indonesia sebagai Negara merdeka telah diakui. Dokumen dukungan dari Negara-Negara Arab dicatat dalam suatu dokumen yang akan dibawa kembali ke Indonesia (Lestariningsih, 2010).

Pada 10 Juni 1947, perjanjian persahabatan RI-Mesir ditandatangani oleh H. Agus Salim dan Menteri Luar Negeri/Perdana Menteri Mesir Nokrashi Pasha. Gubernur Van Mook kemudian mengultimatum Indonesia untuk menerima pemerintahan peralihan menuju RIS (Republik Indonesia Serikat). Setelah Perjanjian Persahabatan ditandatangani, H. Agus Salim memutuskan untuk segera menyampaikan naskah perjanjian dan laporan perjalanan mereka selama di negara-negara Arab kepada

Jurnal Dakwah Risalah
Vol. 32 No. 1. Juni 2021: Hal 1-19

Presiden Soekarno di Yogyakarta. Hal ini dilakukan karena situasi gawat di Indonesia setelah seruan Panglima Besar Soedirman kepada rakyat Indonesia untuk bersiap siaga terhadap ultimatum Belanda. Selain itu, Perjanjian Persahabatan yang ditanda-tangani oleh Pemerintah RI dan Pemerintah Mesir menyebabkan semangat bertahan dari pihak RI terhadap ultimatum Belanda tidak turun. Untuk menyampaikan naskah perjanjian tersebut ke Indonesia, H. Agus Salim mengutus A.R. Baswedan agar segera kembali ke tanah air (Rahman, 2007: 165).

Pada 19 Juli 1947, dia bertolak dari Jakarta bersama dengan Mr. Amir Syarifuddin ke Yogyakarta untuk melaporkan kepada Presiden Soekarno perihal kunjungan mereka di negara-negara Arab dan hasil yang mereka peroleh (Rahman, 2007). Di gedung Agung, Yogyakarta, Presiden Soekarno dengan kagum menyambutnya yang membawa pengakuan pertama kepada RI (Mahyudin, 2009). Bukti tentang kepeduliannya pada Bangsa ini bahkan terus berlanjut hingga usia senja. Sepanjang hidupnya ia dikenal aktif berhubungan dengan tokoh-tokoh muda. Beberapa di antaranya adalah sejarawan Anhar Gonggong, budayawan Emha Ainun Nadjib, pendiri Tempo Goenawan Mohammad, Lukman Hakim, Syu'bah Asa (wartawan Tempo, almarhum), Buya Syafi'i Ma'arif, Jimli Assiddiqie, Amoroso Katamsi, dan sejumlah besar aktivis muda selama periode 1960-an hingga 1980-an (Basri, 2014). Ia juga dekat dengan W.S. Rendra, Ken Zuraida (salah satu istri Rendra), jauh sebelum seniman itu hijrah ke Jakarta. Malah kepada Ken Zuraida yang hendak menyusul Rendra ke Jakarta, ia menitipkan pesan khusus untuk Rendra agar tetap menjadi "pemberontak". Maksudnya jelas, jangan sampai Rendra kehilangan idealismenya (Basri, 2014).

Pesan serupa juga pernah disampaikan A.R. Baswedan kepada Lukman Hakim, saat politisi itu memimpin HMI Cabang Yogyakarta. Menurut Lukman, ketika isu asas tunggal Pancasila sedang panas-panasnya dibicarakan dan menjadi agenda nasional, hampir setiap hari A.R. Baswedan menemuinya untuk memberi semangat. Ia mewanti-wanti agar tidak mengidentikkan perjuangan dengan masuk penjara, seperti berikut:

> "Contohlah H. Agus Salim. Tidak ada yang meragukan kegigihan perjuangannya. Tapi, baik pada zaman penjajahan Belanda maupun Jepang, ia tidak pernah masuk penjara" (Basri, 2014).

Apa yang terlihat dari perjalanan hidup A.R. Baswedan di atas, ditinjau dari segi dakwah, pada dasarnya efektifitas dakwah mempunyai dua strategi yang paling mempengaruhi keberhasilannya. *Pertama*, adanya peningkatan kualitas keberagamaan, dan yang *kedua*, adalah harus ada upaya untuk mendorong perubahan sosial (Mahfud, 2012). Sementara apa yang dilakukan dan diperjuangkan oleh A.R. Baswedan baik melalui perannya sebagai mubalig, jurnalis dan politikus kesemuanya memenuhi dua syarat dari strategi di atas. Khususnya pada aspek kedua, dimana ia mampu bukan hanya mendorong, akan tetapi mampu memberikan dobrakan besar dalam perubahan sosial dengan berani mempelopori nasionalisme dalam tubuh kaum keturunan Arab yang begitu primordial saat itu. Menurut sudut pandang keislaman, apa yang ia lakukan

bukan hanya demi kemaslahatan *ukhuwah Islamiah,* namun juga *ukhuwah wathoniyah* dan bahkan *ukhuwah insaniyah.*

Dakwah Kebangsaan Menegakkan Nilai-Nilai Universal

Dakwah kebangsaan harus menegakkan nilai-nilai universal, tentu ini juga sangat layak disematkan untuk sosok A.R. Baswedan. Terbukti dengan apa yang dia peroleh dari apa yang ditanamnya selama hidup. Bahkan di akhir hayatnya seorang Romo Mangun saja sampai hadir dalam acara tujuh hari kematiannya. Tentu jika tanpa jasa yang besar dalam sisi kemanusiaan, mustahil peristiwa semacam ini terjadi.

Jika ditarik pada ranah teoritis, dakwah sendiri memang harus mempunyai prinsip yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Dalam penyampaiannya, dakwah Islam tidak mengenal sikap fanatik terhadap suatu kaum atau golongan tertentu saja, sehingga dakwah disebarkan ke seluruhpenjuru dunia tanpa dibatasi suku atau bangsa tertentu. Oleh karena itu dakwah Islam harus mempunyai prinsip yang mendasar terutama dalam hal memandang sasaran dakwah dengan adil tanpa ada paksaan dan intimidasi dalam dakwahnya serta menggunakan metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Bertolak dari prinsip universal di atas, metode dakwah yang dipergunakan Islam tidak didasarkan pada fanatisme golongan atau kedaerahan, tetapi menekankan pada peri kemanusiaan dan proporsional di antara *shari'at-shari'at* yang diberlakukan, karena agama Islam adalah agama yang mendunia untuk menyelamatkan seluruh umat manusia, atau dengan kata lain merupakan agama masa depan (Abd Wahid, 2011).

Al-Qur'an dalam hal ini juga menjelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 143 berikut ini: "*Demikian (pula) Kami menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi*. Ayat tersebut merupakan salah satu di antara ayat-ayat al-Qur'an yang dapat dipahami sebagai suatu prinsip dakwah yang menuntut adanya sifat adil dalam menyampaikan dakwah. Adil yang dimaksud dalam konteks ini adalah keseimbangan dalam memandang para mad'u sehingga para pengemban dakwah Islam mampu berperan secara arif dan bijaksana dalam menyampaikan misi dakwah Islam. Pada akhir ayat di atas dinyatakan umat Islam dijadikan sebagai saksi terhadap segala aktivitas manusia seluruhnya. Hal ini mengindikasikan bahwa penyampaian dakwah tidak boleh dibatasi kepada kelompok tertentu saja dan mengabaikan kelompok yang lain.

Sikap tersebut juga ditunjukkan oleh A.R. Baswedan utamanya ketika ia hidup di tengah masyarakat yang diisolasi oleh pemerintah kolonial. Keadaan yang sedemikian terbatas itu tidak lantas membuatnya terkungkung pada kesempitan berpikir dan bergaul. Ia justru menampakkan pergaulan yang dirintisnya telah jauh melampaui batas-batas etnisnya dan menunjukkan sisi universalitas yang luar biasa. Hal itu pula yang ia lakukan manakala mulai menapaki jejak-jejak karirnya dalam dunia jurnalistik. Ia bergaul erat dengan kawan-kawan dari golongan Tionghoa, terutama dengan sesama aktifis sosial.

Jurnal Dakwah Risalah
Vol. 32 No. 1. Juni 2021: Hal 1-19

Ia diketahui menjalin hubungan baik dengan semua orang dari berbagai golongan. Liem Koen Hian yang merupakan pendiri Partai Tionghoa Indonesia (PTI) yang juga redaktur Sin Tit Po dikenal akrab dengannya dan sama-sama bekerja sama membangun negeri. Ia tidak melihat tentang perbedaan etnis dan agama, ia hanya melihat niat baik dan upaya kuat untuk sama-sama memperjuangkan bangsa. Selain itu ia juga menjalin relasi dengan Kwee Hing Tjiat, Liem Koen Hian, Houw Tek Kong, Kwee Kek Beng, dan Tan Kek Ho. Mereka adalah para awak Surat kabar Sin Po edisi Jawa Timur (*Sin Po Oost Java editie*). Kemudian yang tidak kalah menariknya, A.R. Baswedan juga berkawan baik dengan Kwee Thiam Tjing, seorang aktifis Tionghoa yang sama-sama pernah menjadi redaktur Sin Tit Po tetapi kemudian pindah ke Soeara Poeblik, yang dua buah memoarnya telah terbit beberapa waktu yang lalu (Basundoro, 2012).

Meski begitu, lintas etnis dan keyakinan di dalam pergaulan dan perjuangannya tidak membuat keyakinannya luntur. Alih-alih justru ia semakin memegang teguh nilai-nilai keagamaan yang dipeluknya, berbanding lurus dengan sikap toleransi yang sangat kuat sebagai sebuah interpretasi atas sikap dari ajaran Islam sesungguhnya. Di luar itu dia dikenal memiliki jejaring pergaulan yang amat luas mulai dari aktivis mahasiswa, seniman, budayawan, hingga pastor seperti Romo Dick Hartono dan Romo Mangun, hingga masyarakat umum lainnya. Hingga kemudian Romo Mangun bahkan hadir di tujuh hari kematiannya, yang notabene berbeda agama.

Peristiwa di atas tentu semakin mempertegas kesimpulan bahwa dalam diri seorang A.R. Baswedan memang tertanam kuat sikap toleran serta plural dalam menopang perjuangan yang selama ini ia tapaki guna kemaslahatan bangsa ini. Kehadiran Romo Mangun dalam pengajian tiga hari wafatnya A.R. Baswedan, harus dimaknai dalam bingkai pluralitas sosial keagamaan, dan bukan pluralitas agama itu sendiri. Romo Mangun hadir dalam rangka penghormatan yang ia berikan setinggi-tingginya untuk tokoh yang memberi inspirasi bagi kebhinekaan Bangsa Indonesia.

Kini, di tengah-tengah isu semakin mengendornya perekat sosial antar golongan, etnis, agama, ras, dan lain-lain, A.R. Baswedan telah memberi teladan bagi bangsa ini, tentang bagaimana yang berbeda bisa disatukan, tentang bagaimana yang berlainan menjadi disamakan. Ia telah memelopori gagasan-gagasan multikultur jauh sebelum generasi sekarang meributkannya. Inilah teladan besar yang telah dimainkan oleh A.R. Baswedan mulai dari panggung yang kecil di kampung Ampel, panggung yang ada di kota Surabaya dan Semarang, serta di panggung yang besar di seantero Indonesia. Ia layak mendapat apresiasi penuh, bukan saja oleh etnis Arab, tetapi oleh segenap elemen bangsa Indonesia.

Simpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: *pertama*, dakwah kebangsaan yang dilakukan A.R. Baswedan mengakomodir perbedaan latar belakang jenis kelamin, suku, golongan, dan lainnya; *kedua*, dakwah kebangsaan didasarkan pada pilar-pilar kebangsaan Indonesia, yakni berasaskan pada

Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI); dan *ketiga*, dakwah kebangsaan yang menegakkan nilai-nilai universal yang bertumpu pada *rahmatan lil 'alamin*.

Dakwah kebangsaan yang dilakukan oleh A.R. Baswedan sangat relevan jika diterapkan dalam konteks sosial umat Islam saat ini, yakni sebagai upaya tentang perjuangan berlandaskan solidaritas bukan politik identitas semata. Hal ini karena politik identitas yang ada di Indonesia begitu beragam harus diperhatikan oleh pemerintah Indonesia supaya adanya politik identitas kesukuan tersebut tidak mengganggu semangat nasionalisme. Akan tetapi adanya politik identitas tersebut bisa menguatkan nasionalisme yang ada di Indonesia dengan bentuk politik identitas nasional yang menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan dalam kebhinekaan yang sangat beragam dan pluralistik.

Referensi

Abdullah. (2012). Analisis Swot Dakwah di Indonesia : Upaya Merumuskan Peta Dakwah. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *36*(2), 409–426. https://doi.org/10.30821/miqot.v36i2.125

Aisyah, S. (2014). Konflik Sosial dalam Hubunga Antar Umat Beragama. *Jurnal Dakwah Tabligh*, *15*(2), 189–208. https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jdt.v15i2.348

Alfaqi, M. Z. (2015). Memahami Indonesia Melalui Prespektif Nasionalisme, Politik Identitas, Serta Solidaritas Mifdal Zusron Alfaqi. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, *28*(2), 113. http://journal.um.ac.id/index.php/jppk/article/view/5451/2120

Alhidayatillah, N. (2017). Dakwah Dinamis Di Era Modern (Pendekatan Manajemen Dakwah). *An-Nida: Jurnal Pemikiran Islam*, *41*(2). http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/view/4658/2854

Alifuddin, M. (2015). *Segregatif Di Aoma Dan Ambesakoa*. *XVI*(2), 171–201.

Alim, S. (2020). Revitalisasi Dakwah Islam: Toleransi, Harmonisasi, dan Moderasi. *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, *24*(1), 71–89. https://doi.org/10.15408/dakwah.v24i1.17836

Anas, A. (2006). *Paradigma Dakwah; Aplikasi Teoritis dan Praktis Dakwah Sebagai Solusi Problematika Kekinian*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.

As'ad, M. (2018). Kehidupan Keagamaan Dan Budaya Mas Yarakat Dikota Jayapura Provinsi Papua. *Al-Qalam*, *13*(2), 85. https://doi.org/10.31969/alq.v13i2.566

Atmaja, A. K. (2020). Pluralisme Nurcholis Madjid Dan Relevansinya Terhadap Problem Dakwah Kontemporer. *Jurnal Dakwah Risalah*, *31*(1), 107. https://doi.org/10.24014/jdr.v31i1.9441

Bahri, S. dan M. (2004). *Jombang-Kairo, Jombang-Chicago, Sintesis Pemikiran Gus Dur dan Cak Nur dalam Pembaruan Islam di Indonesia*. Jakarta: Tiga Serangkai.

Basri, S. (2014). *Melampaui Mimpi Anies Baswedan @Twitterland*. Bandung: Mizan.

Basri, S. (2016). *Anies, Tentang Anak Muda, Impian dan Indonesia*. Bandung : Mizan Publika.

Basundoro, P. (2012). A.R. Baswedan: dari Ampel ke Indonesia. *Lakon : Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya*, *1*(1), 29–47. https://doi.org/10.20473/lakon.v1i1.1914

Bogdan, R. dan T. (1992). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif, Terjemahan oleh Arief Rurchan*. Jakarta: Usaha Nasional.

Buchari, S. A. (2014). *Kebangkitan Etnis Menuju Politik Identitas*. Jakarta: Yayasan Obor Pustaka Indonesia.

Darban, A. A. (2011). *A.R. Baswedan: Pejuang Nasional, Jurnalis, Diplomat, Agamawan, dan Seniman*. Surabaya: Nabil Forun.

Davis, K. (1949). *Human Society*. Company.

Elfiandri, Perdamaian, & F. R. (2015). Pemahaman Pemuka Agama (Kognisi, Afeksi, Konasi), Sumber Daya Manusia Pemuka Agama, Regulasi, Sikap Birokrat/ Aparatur Pemerintah, Implementasi Peraturan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Dalam Negeri No. 9/8 TAHUN 2006. *Risa*, *26*(3), 1689–1699. http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/risalah/article/view/1269/1137

Farih, A. (2016). Nahdlatul Ulama (Nu) Dan Kontribusinya Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Nkri). *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, *24*(2), 251. https://doi.org/10.21580/ws.24.2.969

Fatma, L. K. N. (2016). Mengembangkan Dakwah Humanis Melalui Penguatan Manajemen Organisasi Dakwah. *Tadbir*, *1*(2), 119–144. http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/tadbir

Ginda, G. (2017). Aktivitas Dakwah Dan Kepahlawanan Tuanku Tambusai. *Jurnal Dakwah Risalah*, *28*(1), 10. https://doi.org/10.24014/jdr.v28i1.5539

Halim, A. (2001). Strategi Dakwah yang Terabaikan. *Jurnal Ilmu Dakwah*, *5*(1). https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/issue/archive

Hartani, M., & Nulhaqim, S. A. (2020). Analisis Konflik Antar Umat Beragama Di Aceh Singkil. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, *2*(2), 93. https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.28154

Huda, M. M. (2020). Metode dakwah-politik kiai Ahmad Fauzan di kabupaten jepara. *Jurnal Dakwah*, *21*(2), 141–154.

Husnil, M. (2014). *Melunasi Janji Kemerdekaan*. Yogyakarta: Zaman.

Irawan, I. K. A. (2020). Merajut Nilai-Nilai Kemanusian Melalui Moderasi Beragama. *Seminar, Prosiding Moderasi, Nasional Sthd, Beragama Tahun, Klaten*, 82–89. https://prosiding.sthd-jateng.ac.id/index.php/psthd/article/view/32

Irwansyah. (2013). Potensi Keretakan Hubungan Sosial Muslim-Buddhis (Kasus Konflik Patung Buddha di Kota Tanjungbalai Sumatera Utara). *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, *20*(2), 155–168. https://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/analisa/article/view/173/128

Iskandar, S. (2009). *99 Tokoh Muslim Indonesia*. Bandung: Mitra Pustaka.

Junita, J., Mualimin, M., & HM, A. (2021). Dakwah Kultural Dalam Tradisi Maantar Jujuran Suku Banjar Di Samuda Kotawaringin Timur. *Jurnal Dakwah Risalah*, *31*(2), 138. https://doi.org/10.24014/jdr.v31i2.10581

Latief, H. & Z. Z. M. (2015). *Islam dan Urusan Kemanusiaan: Konflik, Perdamaian, dan Filantropi*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.

Lestariningsih, A. D. dkk. (2010). *Seri Pengenalan Tokoh: Sekitar Proklamasi Kemerdekaan*. Jakarta: Direktorat Nilai Sejarah Direktorat Jendral Sejarah dan Purbakala Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata.

Lewellen, T. C. (2002). *The Antropology of Globalitation, Cultural Antropology Enters the21st Century*. Library of Congress Cataloging in Publication Data.

Mahfud, S. (2012). *Nuansa Fiqh Sosial*. LKis.

Mahfudz, S. A., Mushodiq, M. A., & Sulthon, M. (2020). Konsep Dakwah Nir-Radikalisme Perspektif. *Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, *24*(2), 90–111.

Mahyudin, M. A. A. (2009). *Menjadi Pemimpin Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Martono, N. (2012). *Sosiologi Perubahan Social*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Maryati, K. & J. S. (2006). *Sosiologi 2*. Jakarta: Erlangga.

Masduki. (2014). Filosofi Interaksi Sosial Lintas Agama: Wawasan Islam. *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, *6*(1), 107-122.

Misrawi, Z. (2009). *Al-Qur'an Kitab Toleransi, Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil 'Alamin*. Jakarta: Pustaka Oasis.

Mukhlis, Z. (2020). Dakwah Kultural KH. Imam Nawawi di Magetan. *Jurnal Komunikasi Islam*, *10*(2), 306–325. https://doi.org/10.15642/jki.2020.10.2.306-325

Muliadi, A. Z. B. (2020). Dakwah Inkulsif dalam Kerangka Maqasid Al-Shariah: Studi kasus Pola Interaksi Lintas Agama pada Masyarakat KALUKKU. *Risalah*, *31*(1). https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.24014/jdr.v31i2.11114

Mulkan, A. M. (2010). *Jejak Pembaruan Sosial dan Kemanusiaan Kyai Ahmad Dahlan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.

Mustolehudin & Muawanah, S. (2018). Pemikiran Pendidikan K.H. Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, *16*(1), 18–34. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32729/edukasi.v16i1.441

Nata, A. (2011). Studi Islam Komprehensif. Jakarta: In *Mentari*.

Notosusanto, N. (1984). *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Inti Idayu Press.

Ogburn, W. F. and M. F. N. (1964). *Sociology*. A Pfeffer And Simmons International University Edittion, Toughton Miffilin Company.

Olenka, E. dan S. (2014). Perjuangan A.R. Baswedan pada Masa Pergerakan sampai Pasca Kemerdekaan Indonesia Tahun 1934-1947. *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, *2*(3). https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/avatara/issue/archive

Qardhawi, Y. (1999). *Berinteraksi dengan Al-Qur'an (Kaifa Nata'amalu Ma'a Al-Qur'ani al-Azhimi)*. Bandung : Gema Insani Press.

Rachmadhani, A. (2013). The Study Of The Second Conflict In Sampang. *Analisa*, *20*(2), 145. https://doi.org/10.18784/analisa.v20i2.172

Rahman, S. A. (2007). Diplomasi RI di Mesir dan Negara-negara Arab. *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, *9*(2), 154–172. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17510/wjhi.v9i2.210

Rais, M. D. (2001). *Teori Politik Islam*. Bandung : Gema Insani Press.

Sanders, C. (2004). *Iman: Akali dan Nir-Akali, Mengenai Pengetahuan Iman dan Kenyataan*. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia.

Soewadji, J. (2012). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Penerbit Mitra Wacana Media.

Suny, R. G. (2001). Constructing Primordialism: Old Histories for New Nations. *The Journal of Modern History*, *73*(4). https://www.journals.uchicago.edu/doi/pdf/10.1086/340148

Suratmin. (1989). *Abdul Rahman Baswedan, Karya dan Pengabdiannya*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Syariati, A. (1993). *Islam Agama Protes*. Pustaka Hidayah.

Jurnal Dakwah Risalah
Vol. 32 No. 1. Juni 2021: Hal 1-19

Taher, E. P. (2009). *Merayakan Kebebasan Beragama, Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Effend.* Jakarta : Kompas.

Triyono, A. et. all. (2017). *Framing Berita Pembakaran Rumah Ibadah Di Tanjungbalai Pada Harian Kompas Tahun 2016*. Jakarta : Buku Litera.

Wahid, Abd. (2011). Nilai-Nilai Universalitas Da ‘ Wah Dalam Al-Qur ’ a N. *Islamica*, *5*(2), 383–394. https://doi.org/https://doi.org/10.15642/islamica.2011.5.2.383-294

Wahid, Abdurrahman. (1999). *Mengapa Partai Islam Kalah? Perjalanan Politik Islam dari Pra-Pemilu ’99 sampai Pemilihan Presiden*. Alfabeta.

Wahid, Abdurrahman. (2009). *Ilusi Negara Islam, Ekspansi Gerakan Islam Transansional di Indonesia*. Jakarta : Diterbitkan atas kerjasama Gerakan Bhineka Tunggal Ika, The Wahid Institute dan Maarif Institute.